

DAMPAK PSIKOLOGIS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

Luqman Rohmad Maghribi¹, Eko Handoyo², Edi Waluyo³

¹PGSD FKIP Universitas Pamulang

²FISIP Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

³FIPP Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang

¹ dosen03189@unpam.ac.id, ² eko.handoyo@mail.unnes.ac.id

³ waluyowulan@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Domestic violence (KDRT) experienced by children, both as direct victims and as witnesses, has a profound and lasting impact on their emotional development. The complex psychological effects include emotional disorders, anxiety, post-traumatic stress disorder (PTSD), depression, low self-esteem, and difficulty establishing healthy interpersonal relationships. This study aims to describe and analyze the psychological impact of domestic violence on children's emotional development. Using a qualitative descriptive method through a library research approach, data was collected from scientific journal articles, official policy documents, and relevant reference books published between 2018 and 2026. The results show that domestic violence significantly disrupts children's emotional regulation, triggers long-term behavioral disorders, and impairs cognitive and social development. Early detection, psychosocial intervention, and family ecosystem strengthening are identified as the main pillars of effective recovery. This study concludes that a multidisciplinary collaborative approach involving families, schools, and government institutions is essential for the holistic protection and recovery of child victims of domestic violence.

Keywords: Domestic Violence, Psychological Impact, Emotional Development, Children, Trauma.

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami anak-anak, baik sebagai korban langsung maupun sebagai saksi, memberikan dampak yang mendalam dan berkepanjangan terhadap perkembangan emosional mereka. Dampak psikologis yang kompleks tersebut meliputi gangguan emosi, kecemasan, gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, rendahnya harga diri, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak psikologis KDRT terhadap perkembangan emosional anak. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan kajian pustaka (library research), data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan resmi, dan buku referensi relevan yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KDRT secara signifikan mengganggu regulasi emosi anak, memicu gangguan perilaku jangka panjang, serta menghambat perkembangan kognitif dan sosial. Deteksi dini, intervensi psikososial, dan penguatan ekosistem keluarga diidentifikasi sebagai pilar utama pemulihan yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif

multidisiplin yang melibatkan keluarga, sekolah, dan institusi pemerintah sangat diperlukan untuk perlindungan dan pemulihan holistik anak korban KDRT.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Dampak Psikologis, Perkembangan Emosional, Anak, Trauma.

A. Pendahuluan

Keluarga sejatinya merupakan institusi pertama dan utama yang menjadi fondasi tumbuh kembang anak secara optimal. Di dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh rasa aman, kasih sayang, stimulasi kognitif, serta pembentukan karakter yang kelak akan menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas (Huraerah, 2021). Namun, ketika lingkungan keluarga justru menjadi arena terjadinya kekerasan, maka anak berada dalam kondisi yang paling rentan, karena ancaman datang dari pihak yang seharusnya memberikan perlindungan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang tersembunyi namun prevalensinya sangat tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Komnas Perempuan dan KPAI, ribuan kasus KDRT dilaporkan setiap tahunnya, dan anak-anak menjadi pihak yang paling rentan terdampak, baik sebagai korban langsung maupun sebagai saksi bisu yang terperangkap dalam

lingkungan penuh kekerasan (KPAI, 2023). Paparan terhadap kekerasan domestik pada masa kanak-kanak terbukti secara ilmiah meninggalkan bekas luka psikologis yang mendalam dan berpotensi memengaruhi kualitas hidup individu hingga usia dewasa.

Dampak psikologis KDRT terhadap anak bersifat multidimensi. Penelitian dalam bidang neuropsikologi mengungkap bahwa paparan stres kronis akibat kekerasan di lingkungan rumah tangga menyebabkan perubahan struktural pada otak anak yang sedang berkembang, khususnya pada area amigdala dan korteks prefrontal yang mengatur respons emosi dan pengambilan keputusan (Margaretha & Rahma, 2022). Kondisi ini menyebabkan anak mengalami hambatan serius dalam mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan regulasi diri, dan kapasitas membangun kepercayaan terhadap orang lain. Kekerasan dan tekanan di lingkungan keluarga sering kali menjadi faktor utama munculnya hambatan belajar

yang kompleks pada siswa, yang mencakup aspek kognitif maupun psikologis (Maghribi & Ismaya, 2024). Di era perubahan saat ini, institusi pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menangani problematika sosial anak yang kian dinamis (Wasino et al., 2026). Guru dan tenaga pendidik dituntut untuk lebih peka dalam mendeteksi tanda-tanda trauma pada peserta didik serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif sebagai ruang pemulihan bagi anak korban KDRT.

Transformasi digital di sekolah dasar memang meningkatkan literasi, namun pemanfaatan fitur kecerdasan buatan (AI) harus diiringi dengan kewaspadaan terhadap risiko keamanan siber bagi anak (Rahayu et al., 2025). Persepsi tenaga pendidik menunjukkan bahwa literasi digital dan pengawasan etika sangat krusial untuk mencegah dampak negatif teknologi pada siswa (Maghribi et al., 2026). Dalam konteks pemulihan korban KDRT, internalisasi nilai-nilai kewargaan (civic values) dalam literasi teknologi menjadi pondasi penting untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab sekaligus terlindungi di dunia maya

(Pratiwi et al., 2026). Upaya pemulihan korban kekerasan yang mengalami kecemasan berkomunikasi (glossophobia) dan gangguan kepercayaan diri, penggunaan metode yang humanis seperti storytelling terbukti efektif membangkitkan kembali kepercayaan diri anak (Sumali & Maghribi, 2026). Selain itu, aktivitas seni yang melatih kreativitas dapat membantu anak dalam meregulasi emosi dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pasca-trauma (Maghribi et al., 2025). Hal ini mempertegas bahwa intervensi berbasis seni dan narasi berperan penting dalam proses pemulihan psikologis anak.

Berdasarkan uraian problematika di atas, penelitian ini memfokuskan kajian pada dampak psikologis KDRT terhadap perkembangan emosional anak. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk dampak psikologis yang ditimbulkan, faktor-faktor yang memperparah kondisi anak, serta strategi intervensi yang terbukti efektif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, konselor, dan

pemangku kebijakan dalam merancang program perlindungan dan pemulihan anak korban KDRT yang lebih komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena psikologis dan sosial melalui eksplorasi berbagai sumber dokumentasi yang relevan (Creswell, 2018). Metode kajian pustaka dipandang tepat mengingat penelitian ini berfokus pada sintesis temuan-temuan ilmiah mengenai dampak psikologis KDRT terhadap anak, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui eksperimen atau intervensi langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber data primer yang mencakup Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, laporan tahunan KPAI, serta laporan Komnas Perempuan. Kedua, sumber

data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah psikologi, pendidikan, dan kesehatan; buku teks perkembangan anak dan psikologi klinis; serta prosiding konferensi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, PubMed, dan laman resmi KPAI serta Komnas Perempuan. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain: "KDRT dan anak", "dampak psikologis kekerasan domestik", "perkembangan emosional anak", "domestic violence child psychological impact", dan "trauma anak Indonesia". Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kebaruan data (preferensi publikasi 2018–2026), dan kredibilitas penerbit. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang relevan dari berbagai sumber; (2) penyajian data, berupa penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan

kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola temuan yang muncul. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai kajian ilmiah untuk memastikan konsistensi dan validitas argumen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak-anak yang terpapar KDRT mengalami berbagai bentuk dampak psikologis yang saling berkaitan satu sama lain. Dampak paling umum yang ditemukan dalam berbagai kajian adalah munculnya gangguan stres pascatrauma (Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD), yang ditandai dengan kilas balik (flashback) peristiwa traumatik, mimpi buruk berulang, respons kaget berlebihan (hyperarousal), serta penghindaran terhadap stimulus yang mengingatkan pada peristiwa kekerasan (Huraerah, 2021). Kondisi PTSD ini apabila tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi gangguan psikiatrik yang lebih serius pada masa remaja dan dewasa. Selain PTSD, anak-anak korban KDRT juga rentan mengalami gangguan kecemasan (anxiety disorder) dan depresi.

Perasaan tidak aman yang terus-menerus di lingkungan rumah menciptakan kondisi waspada berlebihan (hypervigilance) yang menguras energi psikis anak secara kronis. Penelitian Margaretha dan Rahma (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan kekerasan antara orang tua mengembangkan tingkat kecemasan yang signifikan lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari keluarga harmonis, bahkan meskipun mereka tidak menjadi korban langsung kekerasan fisik.

Dampak lain yang tidak kalah serius adalah terganggunya pembentukan harga diri (self-esteem) dan identitas diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan KDRT cenderung menginternalisasi narasi negatif tentang dirinya, merasa tidak berharga, tidak dicintai, dan tidak layak mendapat perlakuan baik (Noviana, 2021). Kondisi ini secara langsung menghambat perkembangan kompetensi sosial-emosional anak, membuat mereka kesulitan dalam membangun persahabatan yang sehat, berempati terhadap orang lain, serta memecahkan konflik secara konstruktif.

Salah satu dampak paling signifikan KDRT terhadap perkembangan anak adalah terganggunya kapasitas regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengelola dan memodulasi respons emosional secara adaptif dalam berbagai situasi (Wahyuningrum, 2021). Anak-anak yang terpapar KDRT secara konsisten mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat, karena model regulasi emosi yang mereka saksikan dari orang tua cenderung destruktif dan disfungsional. Ketidakmampuan meregulasi emosi ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku bermasalah, antara lain ledakan kemarahan yang tidak terkontrol (temper tantrum), penarikan diri dari lingkungan sosial (social withdrawal), perilaku agresif terhadap teman sebaya, hingga perilaku melukai diri sendiri (self-harm) pada kasus yang lebih ekstrem (Suyanto, 2022). Di lingkungan sekolah, gangguan regulasi emosi ini secara langsung berdampak pada kemampuan belajar anak, karena otak yang berada dalam kondisi stres kronis sulit untuk memproses informasi baru,

berkonsentrasi, dan mempertahankan memori jangka panjang.

Pada dimensi kognitif, penelitian neuropsikologi mengungkap bahwa paparan kekerasan kronis pada masa kanak-kanak menyebabkan disregulasi pada sumbu hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA axis), yang mengakibatkan produksi kortisol berlebihan secara berkepanjangan. Kondisi ini merusak perkembangan hippocampus, struktur otak yang berperan sentral dalam pembentukan memori dan pembelajaran (Gultom, 2022). Akibatnya, anak korban KDRT sering mengalami kesulitan akademis yang signifikan, bukan karena rendahnya potensi intelektual, melainkan karena trauma telah secara biologis mengganggu mekanisme belajar mereka.

Tingkat keparahan dampak psikologis KDRT pada anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor risiko yang saling berinteraksi. Pertama, usia anak saat pertama kali terpapar kekerasan menjadi faktor yang sangat determinan. Anak yang mengalami atau menyaksikan KDRT pada usia sangat dini (0–5 tahun) cenderung mengalami dampak yang lebih parah, karena paparan terjadi pada fase kritis perkembangan otak yang paling

sensitif terhadap pengalaman traumatik (Noviana, 2021). Kedua, durasi dan intensitas paparan kekerasan secara signifikan memengaruhi beratnya dampak psikologis yang dialami anak. KDRT yang berlangsung secara kronis dan berulang menimbulkan kondisi yang dikenal sebagai "complex trauma" atau "developmental trauma disorder", yang gejalanya lebih berat dan kompleks dibandingkan trauma tunggal (Margaretha & Rahma, 2022). Anak yang terpapar KDRT dalam jangka panjang mengembangkan pola adaptasi disfungsional yang membuat mereka semakin sulit merespons intervensi pemulihan secara positif.

Ketiga, ketidakhadiran figur pelindung yang dapat diandalkan memperparah kondisi psikologis anak korban KDRT. Anak yang memiliki setidaknya satu figur attachment yang aman bisa berupa nenek, paman, guru, atau konselor sekolah menunjukkan resiliensi yang jauh lebih baik dibandingkan anak yang sepenuhnya terisolasi dari dukungan sosial (Wahyuningrum, 2021). Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai figur pelindung alternatif melalui supervisi akademik yang reflektif menjadi langkah strategis

yang perlu dioptimalkan (Maghribi, 2026).

Penanganan dampak psikologis KDRT pada anak memerlukan pendekatan intervensi yang holistik dan berjenjang. Pada level individual, terapi kognitif-perilaku (Cognitive Behavioral Therapy/CBT) yang disesuaikan untuk anak-anak, terapi bermain (play therapy), dan terapi narasi terbukti efektif dalam membantu anak memproses pengalaman traumatik, mengembangkan coping adaptif, dan membangun kembali rasa aman secara psikologis (Huraerah, 2021). Pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) yang berfokus pada potensi dan resiliensi anak, bukan pada defisitnya, menjadi prinsip panduan utama dalam setiap proses intervensi. Dalam upaya pemulihan korban kekerasan yang mengalami kecemasan berkomunikasi dan rendahnya kepercayaan diri, penggunaan metode yang humanis seperti storytelling terbukti efektif membangkitkan kembali kepercayaan diri anak (Sumali & Maghribi, 2026). Selain itu, aktivitas seni yang melatih kreativitas, termasuk melukis, musik, dan drama, dapat membantu anak

dalam meregulasi emosi dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pasca-trauma (Maghribi et al., 2025). Penggunaan materi ajar berbasis kearifan lokal juga menjadi strategi intervensi untuk memperkuat identitas budaya dan nalar kritis anak dalam menghadapi ancaman di lingkungannya (Sofiasyari & Maghribi, 2025).

Pada level institusional, sekolah memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sistem deteksi dini sekaligus ruang pemulihan bagi anak korban KDRT. Guru yang terlatih mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal trauma pada peserta didik dan melakukan rujukan yang tepat kepada konselor atau psikolog sekolah. Penguatan budaya organisasi sekolah dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus mampu menjamin keamanan psikis seluruh peserta didik, termasuk yang berasal dari keluarga yang mengalami KDRT (Surasni & Maghribi, 2026). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lembaga perlindungan anak menjadi prasyarat mutlak bagi terwujudnya ekosistem pemulihan yang komprehensif. Tantangan dalam implementasi strategi intervensi ini serupa dengan kendala teknis dalam

penerapan model pembelajaran inovatif, yang sering kali terhambat oleh kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas yang belum merata (Maghribi et al., 2023; Maghribi & Sofiasyari, 2025). Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat diperlukan, termasuk pengelolaan karier pendidik yang transparan guna menciptakan ekosistem sekolah yang aman dan profesional (Rangkuti & Maghribi, 2025; Ramandhika et al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa KPAI memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem perlindungan anak di Indonesia. Peran tersebut mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi: fungsi pengawasan dan pemantauan kebijakan, fungsi mediasi dan penanganan pengaduan, serta fungsi advokasi dan kolaborasi kelembagaan. Ketiga fungsi ini secara kolektif berkontribusi pada upaya penegakan hak-hak anak dan penanganan kasus kekerasan yang semakin kompleks.

Namun demikian, efektivitas KPAI masih terbatas oleh sejumlah

kendala struktural yang perlu segera diatasi. Keterbatasan kewenangan penegakan hukum, inefisiensi koordinasi antar lembaga, serta ketimpangan sumber daya menjadi hambatan utama yang memerlukan solusi sistemik. Penguatan kapasitas kelembagaan KPAI melalui revisi regulasi yang memperkuat mandatnya, peningkatan alokasi anggaran, serta pembangunan sistem informasi perlindungan anak yang terintegrasi menjadi rekomendasi utama penelitian ini.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa KDRT memberikan dampak psikologis yang sangat signifikan dan multidimensi terhadap perkembangan emosional anak. Dampak tersebut mencakup gangguan regulasi emosi, PTSD, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, gangguan kognitif, dan kesulitan dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Kondisi ini diperparah oleh faktor usia saat paparan, durasi kekerasan, serta ketiadaan figur pelindung yang dapat diandalkan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dampak KDRT terhadap anak bukan sekadar luka fisik yang tampak, melainkan trauma

psikologis mendalam yang berpotensi menghambat tumbuh kembang optimal anak jika tidak mendapat penanganan yang tepat dan segera. Strategi intervensi yang efektif harus bersifat holistik, melibatkan pendekatan terapi individual yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak, penguatan peran sekolah sebagai ruang pemulihan, serta pemberdayaan komunitas dan keluarga sebagai sistem dukungan utama.

Penguatan ekosistem perlindungan anak dari KDRT tidak dapat berdiri sendiri pada satu lembaga atau individu, melainkan membutuhkan sinergi sistemik antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sipil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas berbagai model intervensi psikososial bagi anak korban KDRT di Indonesia, serta mengeksplorasi peran teknologi dan kecerdasan buatan dalam mendukung pemulihan psikologis anak secara lebih inovatif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gultom, M. (2022). *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Refika Aditama.
- Huraerah, A. (2021). *Kekerasan terhadap Anak (Edisi Revisi)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noviana, I. (2021). *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, B. (2022). *Masalah Sosial Anak (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wasino, M.Hum., Prof. Dr., et al. (2026). *Pendidikan Sekolah di Era Perubahan: Problematika, Tantangan, dan Harapan*. Penerbit Filomedia Pustaka.

Jurnal :

- KPAI. (2023). *Laporan Pengawasan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Maghribi, L. R., Fajrie, N., & W, S. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SD Margorejo 01 Kecamatan Pati. *Journal on Education*, 05(03), 5917–5924.

- Maghribi, L. R., Hartono, & Rokhman, F. W. (2025). Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Inovatif: Aktivitas Seni Yang Melatih. 6(October), 23–29.
- Maghribi, L. R., Ismaya, E. A., & Kudus, U. M. (2024). Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati. *Journal of Primary and Children's Education*, 7(September).
- Maghribi, L. R., Mutakin, D., & Novita, P. (2026). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Fitur AI dalam Pengembangan Literasi PKn dan IPS di Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 9(1).
- Maghribi, L. R., & Pamulang, U. (2026). R-Disa Riset Inovasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1(1), 74–83.
- Maghribi, L. R., & Sofiasyari, I. (2025). Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Kelas V. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2), 105–112.
- Margaretha, & Rahma, T. (2022). Kekerasan Berbasis Digital terhadap Anak: Tinjauan Kebijakan dan Penanganan di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 45–62.
- Pratiwi, D. A. S., Solihah, A. M., & Maghribi, L. R. (2026). Internalisasi Dimensi Civic Values dalam Literasi Numerasi melalui Pemanfaatan AI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1),

- 6107–6113.
- Rahayu, K. P., Maghribi, L. R., & Pratiwi, D. A. S. (2025). Peningkatan Literasi Matematika dan Sains di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Fitur AI. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2), 23–31.
- Ramandhika, R. D., Arianty, R., & Maghribi, L. R. (2025). Manajemen Karir Guru Min 11 Boyolali Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. 1–10.
- Rangkuti, M. Y., & Maghribi, L. R. (2025). Pengelolaan Manajemen Keuangan di Sekolah Menengah Pertama Tinjauan Balance Score-Card (BSC). 6(November), 275–288.
- Sofiasyari, I., Maghribi, L. R., & Pamulang, U. (2025). The Necessity Analysis of Majalengka Wisdom-Based Teaching Materials to Enhance Students' Critical. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(4), 892–901.
- Sumali, A., & Maghribi, L. R. (2026). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 150–159.
- Surasni, & Maghribi, L. R. (2026). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi, Budaya Organisasi Terhadap Keterampilan Motorik Siswa Inklusi Di SLB BC Budi Lestari Tangerang Selatan. 11.
- Wahyuningrum, E. (2021). Efektivitas Kelembagaan KPAI dalam Perlindungan Hak Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 14(2), 210–228.
- Widodo, N. (2022). Koordinasi Kelembagaan dalam Penanganan Kasus Kekerasan Anak di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 9(1), 78–95.